

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian tesis ini menggunakan metode kualitatif dan metode studi kasus. Metode penelitian kualitatif disebut juga dengan metode naturalistik, karena situasi di lapangan penelitian bersifat alamiah dan belum dimanipulasi (Nasution, 2003, hlm.18).

Ciri utama penelitian kualitatif adalah memusatkan perhatian pada “makna”. Dalam hal ini, penelitian naturalistik tidak mempedulikan kesamaan objek penelitian, tetapi mengungkapkan pandangan hidup orang yang berbeda. Gagasan ini juga didasarkan pada kenyataan bahwa setiap orang (manusia) memiliki makna yang berbeda. Oleh karena itu, tidak mungkin menggunakan alat apa pun selain manusia sebagai alat untuk mengungkap realitas pribadi yang unik ini.

Penelitian kualitatif adalah cara bagi individu atau kelompok orang untuk mengeksplorasi dan memahami sebuah makna yang dianggap berasal dari masalah sosial. Metode penelitian kualitatif adalah metod penelitian yang digunakan untuk meneliti objek alamiah (sebagai lawan dari metode eksperimental), di mana instrumen kuncinya adalah peneliti itu sendiri, dan metode pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (kombinasi). Analisis data bersifat induktif dan temuan kualitatif menekankan makna, bukan generalisasi (Sugiyono, 2008, hlm.1).

Pendekatan kualitatif dipandang sesuai dengan masalah penelitian ini dengan alasan yaitu; pertama, sesuai dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian, yaitu tentang penguatan pendidikan moral dalam upaya membentuk karakter siswa melalui gerakan literasi sekolah yang membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual. Kedua, penelitian ini berfokus pada “bagaimana program gerakan literasi sekolah dapat memberikan kontribusi bagi penguatan pendidikan moral dalam membentuk karakter siswa di SDIT Bina Muda Cicalengka Kabupaten Bandung”.

Hal di atas dapat diperjelas dengan pendekatan kualitatif naturalistik yang digunakan dalam model studi kasus. Unit studi model studi kasus dilakukan

secara terbatas. Bodgan dan Biklen (dalam Al Muchtar, 2015, hlm. 138) mengatakan: "... a detailed examinitaion of one setting, or one single subject, or one single despositiry or document, or one particular event". Lebih khusus lagi, model studi kasus yang dijelaskan di atas pada prinsipnya adalah model studi kasus tunggal. Penggunaan model studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian dilakukan pada satu fokus yaitu di sekolah yang dalam hal ini adalah masyarakat sekolah. Selain itu, studi kasus memiliki keunggulan dibandingkan studi lain, yaitu peneliti dapat mengkaji secara mendalam dan menyeluruh tujuan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus atau studi kasus yang merupakan bagian dari studi kualitatif. Creswell (2017, hlm. 20) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif sebenarnya mencakup banyak metode penelitian, termasuk etnografi, *grounded theory*, studi kasus, fenomenologi, dan narasi. Studi kasus adalah strategi penelitian di mana seorang peneliti secara hati-hati menyelidiki suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang ditentukan oleh pasak untuk mengumpulkan informasi yang lengkap (Craswell 2010, hlm.20). Pada saat yang sama, Robert K. Yin (2008, hlm.18) menggambarkan studi kasus sebagai semacam penyelidikan empiris, ketika batas antara fenomena dan latar belakang tidak jelas, fenomena diselidiki dalam konteks kehidupan nyata.

Perbedaan antara studi kasus dan metode penelitian kualitatif lainnya adalah kedalaman analisis yang lebih spesifik baik peristiwa maupun fenomena tertentu. Pendekatan triangulasi juga biasa digunakan untuk menguji keabsahan data dan untuk mengetahui kebenaran yang sebenarnya. Menurut Creswell (2007, p.73), suatu objek dapat diangkat sebagai kasus jika dibatasi oleh waktu dan tempat terjadinya objek tersebut dalam peristiwa tersebut dan dapat dianggap sebagai sistem yang dibatasi. Dengan mengacu pada kriteria tersebut, fokus beberapa penelitian yang dapat dijadikan contoh penelitian ini adalah peristiwa, situasi, proses, program, dan kegiatan (Creswell dalam Al Muchtar, 2015, hlm. 441).

Jika dikaitkan dengan masalah yang peneliti lakukan, maka kasus dalam penelitian ini adalah berupa program, yaitu program gerakan literasi sekolah

yang menjadi kebijakan pemerintah pusat yang kemudian dikembangkan menjadi program pemerintah daerah, dalam hal ini pemerintah provinsi Jawa Barat dengan program *West Java Leader's Reading Challenge* (WJLRC) dan pemerintah Kabupaten Bandung melalui program literasinya *Leader's Reading Challenge Kabupaten Bandung* (LRCKB) yang diimplementasikan di SD Islam Terpadu Bina Muda Cicalengka Kabupaten Bandung.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Yin (2003, hlm. 13) yang mengemukakan bahwa karakteristik sebuah fenomena yang dapat dikategorikan ke dalam penelitian studi kasus, *"The case study research method as an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within its real life context; when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident and in which multiple sources of evidence used."* Penelitian studi kasus adalah sebuah metode yang secara khusus meneliti fenomena kontemporer yang terdapat di dalam konteks kehidupan nyata yang dilakukan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteks dengan waktu dan tempat. Secara khusus Yin (2003, hlm. 23) menjelaskan bahwa objek yang dapat diangkat sebagai kasus bersifat kontemporer, yaitu yang sedang berlangsung atau telah selesai berlangsung tetapi menyisakan dampak dan pengaruh yang luas, kuat, atau efek khusus pada saat penelitian dilakukan.

Pendapat lain yang menguatkan adalah Lincoln dan Guba (1994, p. 137), yang berpendapat bahwa studi kasus memiliki beberapa karakteristik. Pertama, studi kasus adalah alat utama untuk penelitian. Dengan kata lain, menyajikan pandangan subjek penelitian. Kedua, studi kasus memberikan penjelasan yang komprehensif serupa dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, studi kasus merupakan cara yang efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan informan. Keempat, studi kasus memungkinkan pembaca menemukan koherensi internal yang tidak hanya koherensi stilistika dan faktual, tetapi juga kredibilitas. Kelima, studi kasus memberikan "gambaran kasar" tentang apa yang dibutuhkan untuk evaluasi atau transferabilitas. Keenam, studi kasus terbuka untuk evaluasi konteks yang berkontribusi pada makna fenomena dalam konteks itu.

Al Muchtar (2015, hlm. 454) menunjukkan bahwa ciri-ciri studi kasus yang baik adalah: Pertama, kasus yang bersangkutan merupakan peristiwa, fenomena atau prosedur khusus yang berkaitan dengan kepentingan umum atau bahkan kepentingan nasional. Kedua, batas kasus yang jelas, kedalaman dan keluasan data yang digali oleh peneliti, dan kasus tersebut dapat diselesaikan dengan baik melalui penelitian. Ketiga, mampu meramalkan berbagai jawaban yang berbeda dan perspektif yang berbeda. Keempat, hanya bukti yang paling penting yang dapat ditunjukkan, termasuk bukti yang mendukung pandangan penelitian dan bukti yang tidak didasarkan pada selektivitas. Hasilnya ditulis dengan gaya yang menarik untuk berkomunikasi dengan pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti berusaha mencari informasi mengenai penguatan pendidikan moral dalam membentuk karakter siswa melalui gerakan literasi sekoah di SDIT Bina Muda Cicalengka Kabupaten Bandung. Dengan metode studi kasus ini, peneliti akan menggali informasi sedalam-dalamnya dan berbagai kegiatan literasi sekolah dalam upaya penguatan pendidikan karakter serta mengobservasi nilai-nilai karakter yang muncul pada peserta didik.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Sumber data yang akan diteliti dalam penelitian ini berupa perkataan dan tindakan subjek penelitian yang dianggap perlu dan sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif. Subyek atau partisipan penelitian dengan demikian adalah pihak yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini agar data dan informasi yang diperoleh diperhitungkan dan relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Lincoln dan Guba (1994, hlm. 201), subjek penelitian adalah sumber informasi atau data yang sengaja ditarik dan dikembangkan hingga mencapai titik jenuh di mana informasi telah terkumpul sepenuhnya.

Al Muchtar (2015, hlm.456) mengemukakan bahwa mereka memiliki pemahaman tentang masalah penelitian sebagai subjek penelitian, sehingga berdasarkan pengalaman mereka dapat memberikan informasi yang berguna yang berbeda dalam membuat makna melalui interpretasi atau fakta yang berbeda

seperti hasil pencarian. Subyek penelitian kualitatif dikenal sebagai sumber penelitian dan jika manusia disebut sebagai informan maka ditetapkan sebagai sumber informasi.

Subyek penelitian merupakan sumber informasi atau data yang ditarik dan dikembangkan secara purposif, bergulir hingga mencapai titik jenuh di mana informasi telah terkumpul secara tuntas (Lincoln & Guba, 1994, hlm. 201). Dengan demikian, yang menjadi subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala Sekolah SDIT Bina Muda Cicalengka
- 2) Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum SDIT Bina Muda Cicalengka
- 3) Koordinator Gerakan Literasi Sekolah
- 4) Pustakawan SDIT Bina Muda Cicalengka
- 5) Para guru SDIT Bina Muda Cicalengka
- 6) Para siswa SDIT Bina Muda Cicalengka

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Islam Terpadu Bina Muda Cicalengka Kabupaten Bandung. Sekolah ini menjadi tempat penelitian karena merupakan salah satu sekolah di lingkungan Kabupaten Bandung yang gencar melaksanakan gerakan literasi sekolah. Dan sebagai bentuk pengembangan gerakan literasi sekolah, sekolah ini paling konsisten melaksanakan gerakan literasi sekolah berbasis *leader's reading challenge* yang disebut dengan istilah *Leader's Reading Challenge* Kabupaten Bandung (LRCKB).

3.3 Pengumpulan Data

3.3.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, artinya peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari data melalui wawancara atau observasi lapangan. Oleh karena itu, pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman tinjauan dokumentasi lapangan terutama digunakan sebelum peneliti melakukan penelitian. Hal ini agar penelitian lebih terarah sesuai dengan yang direncanakan.

Proses penelitian sangat penting dalam penelitian ini menggunakan dalil yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba dalam Al Muchtar (2015, hlm. 249)

bahwa “peneliti berperan sebagai instrumen (*human instrument*) yang utama” yang secara penuh mengadaptasikan diri ke dalam situasi yang dimasukinya, sehingga proses penelitian sangat penting daripada hasil yang diperoleh. *Human instrument* ini dibangun atas dasar pengetahuan dan menggunakan metode yang sesuai dengan tuntutan penelitian. Peneliti kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Guba dan Lincoln (dalam Al Muchtar, 2015, hlm. 252) mengemukakan bahwa ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen adalah sebagai berikut:

1) Responsif

Manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Sebagai manusia ia bersifat interaktif terhadap tanda-tanda, tetapi ia juga menyediakan tanda-tanda kepada orang lain dan sadar berinteraksi dengan konteks masalah yang diteliti.

2) Adaptif

Manusia sebagai instrumen harus dapat menyesuaikan diri pada situasi dan kondisi lingkungan tempat penelitian. Ia dapat melakukan wawancara sekaligus melakukan pengamatan dan dokumentasi secara dalam waktu yang bersamaan. Hal ini dapat dilakukan karena perseptivitasnya, daya membedakannya, serta adanya naluri dalam dirinya.

3) Menekankan keutuhan

Manusia sebagai instrumen harus dapat memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dalam memandang dunia sebagai suatu keutuhan. Jadi sebagai konteks yang berkesinambungan di mana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang riil, benar, dan memiliki makna. Pandangan yang menekankan keutuhan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memandang konteksnya di mana ada dunia nyata bagi subjek dan responden dan juga memberikan suasana, keadaan, dan perasaan tertentu.

4) Manusia sebagai instrumen harus memiliki kemampuan untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman praktisnya.

5) Memproses data secepatnya

Manusia sebagai instrumen harus bisa memproses data secepatnya setelah data itu ia peroleh. Menyusun kembali data secara utuh, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya dan merumuskan hipotesis kerja itu pada respondennya.

6) Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan melakukan ikhtisar

Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden. Kemampuan lainnya melakukan ikhtisar atas informasi yang begitu banyak yang disampaikan responden dalam wawancara.

7) Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim dan idiosinkratik

Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan untuk menggali informasi lain dari yang lain, data yang tak terduga, tak terencana dan tak lazim. Kemampuan peneliti bukan menghindari melainkan berusaha menggalnya lebih dalam dan mengembangkannya lebih luas lagi.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Creswell (2015, hlm. 45) bahwa peneliti memiliki pengalaman yang terus menerus dan berkesinambungan dengan para partisipan. Sarana utama penelitian adalah penulis sendiri yang terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan person-to-person. Artinya, semakin banyak kontak dengan masyarakat di sekitar lokasi survei, yaitu SDIT Bina Muda Cicalengka Kabupaten Bandung, selama proses survei. Oleh karena itu, peneliti memiliki kebebasan yang lebih untuk mencari informasi dan data yang detail tentang berbagai hal yang mereka perlukan untuk kepentingan penelitiannya.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

3.3.2.1 Wawancara

Salah satu metode unggulan dalam tradisi penelitian kualitatif adalah wawancara, dilakukan dalam konteks observasi partisipasi. Tujuannya untuk

menggali kebenaran mendalam secara langsung antara peneliti dengan subjek penelitian sebagai sumber informasi. Peneliti terlibat secara intensif dengan setting penelitian terutama pada keterlibatannya dalam kehidupan informan.

Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan wawancara yang sifatnya mendalam dan merupakan inti dari inquiry naturalistik. Wawancara mendalam adalah tanya jawab terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan yang menggambarkan bagaimana dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian penting dalam hidupnya (Millan & Schumacher dalam Al Muchtar, 2015, hl. 267).

Wawancara kualitatif terjadi ketika peneliti menanyakan berbagai pertanyaan terbuka (*open ended question*) umum kepada seorang partisipan atau lebih dan mencatat jawaban mereka (Creswell, 2015, hlm. 75). Wawancara dalam penelitian kualitatif memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan adalah ketika mengamati partisipan secara langsung, wawancara tersebut memberikan informasi yang berguna dan memungkinkan partisipan untuk menggambarkan informasi pribadi secara rinci. Kerugiannya adalah wawancara hanya memberikan informasi yang “difilter” melalui pandangan partisipan dalam laporan penelitian (Creswell, 2015, hlm. 76). Wawancara dilakukan sebagai berikut: a) melakukan wawancara secara terbuka (*open ended*) tidak terstruktur dan membuat catatan wawancara. b) melakukan wawancara terbuka (*open ended*) tidak terstruktur, membuat dan mendeskripsikan rekaman audio wawancara; c) melakukan wawancara kelompok terarah (*focus group interview*) dan membuat rekaman audio dan deskripsi wawancara; d) mengumpulkan tanggapan terbuka terhadap wawancara (Creswell, 2015, hlm. 421).

Berdasarkan hal di atas, metode ini memungkinkan orang yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya dan lingkungannya, menjawab pertanyaan, dan menggunakan terminologinya sendiri untuk fenomena yang diselidiki. Denzin dan Lincoln (Sugiyono, 2016, hlm. 98) mengungkapkan bahwa wawancara merupakan alat favorit untuk penelitian kualitatif. Wawancara adalah suatu bentuk percakapan, dengan tiga bentuk dasar: terstruktur, tidak terstruktur, dan terbuka. Metode pengumpulan data ini didasarkan pada self-reporting atau self-reporting, atau setidaknya pengetahuan atau keyakinan pribadi.

Wawancara dilakukan dengan sejumlah ajuan pertanyaan langsung oleh peneliti terhadap orang yang diwawancarai. Keduanya merupakan subjek penelitian yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi dalam membangun kebenaran. Lincoln dan Guba (1994, hlm. 154) mengungkapkan bahwa tujuan wawancara adalah; pertama, mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, lembaga, perasaan dan motivasi seseorang. Kedua, merekonstruksi keutuhan sebuah peristiwa masa lalu. Ketiga, memproyeksikan keutuhan harapan-harapan yang akan dialami pada masa yang akan datang. Keempat, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari manusia maupun bukan manusia. Kelima, memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti.

Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2016, hlm.121) kemudian mengusulkan langkah-langkah penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu 1) menentukan siapa yang akan diwawancarai, 2) menyiapkan pertanyaan-pertanyaan diskusi kunci. ..menjadi topik pembicaraan, 3) membuka alur wawancara dan melaksanakannya, 4) menegaskan upaya hasil wawancara dan melengkapinya, 5) menuliskan hasil wawancara dalam catatan lapangan, 6) menentukan tindak lanjut sampai didapatkan hasil wawancara.

Dalam pelaksanaannya wawancara dilakukan pada subjek penelitian yaitu (1) Kepala Sekolah; (2) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum; (3) Koordinator Literasi Sekolah (4) Pustakawan Sekolah (5) Para Guru Pembimbing literasi ; (6) Para siswa kelas 4, 5 dan 6 SDIT Bina Muda Cicalengka

3.3.2.2 Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan informasi secara terbuka, secara langsung dengan observasi atau mengamati orang dan tempat di suatu lokasi penelitian (Creswell, 2015, hlm.134). Observasi partisipatif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara bertatap muka dan mengamati perilaku individu serta mengikuti beberapa kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan pembentukan karakter di sekolah, dilakukan untuk memperoleh informasi yang selengkap-lengkapinya dengan mempertimbangkan besarnya peluang yang ada saat itu. dan di mana dan untuk apa peneliti sebagai instrumen dapat meneliti, mempelajari, memilih, mengatur, dan menggambarkan informasi selengkap mungkin.

Marshall (dalam Sugiyono, 2008, hlm. 226) menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Observasi bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan yang dipelajari dan aktifitas-aktifitas yang sedang berlangsung. Kemudian hasil observasi tersebut dicatat menjadi suatu catatan observasi yang berisi deskripsi hal-hal yang diamati secara lengkap. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati secara langsung implementasi pendidikan moral melalui gerakan literasi sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik dalam rangka mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Dalam hal ini, peneliti merupakan alat utama (*key instrument*) dalam pengumpulan data. Untuk membantu ketersediaan data dan analisis data, peneliti menggunakan sumber lain berupa dokumen, catatan, dan dokumen pemerintah (*non human resources*). Teknik observasi partisipatif atau observasi memungkinkan pengamat melihat lapangan dari sudut pandang subjek dan terjun ke lapangan, hidup pada saat itu, menangkap makna fenomena dalam hal memahami subjek, kegiatan dalam hal untuk menangkap pandangan orang yang diuji pada saat itu.

Dari observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil beberapa manfaat sebagaimana dikemukakan oleh Patton (Nasution, 2003, hlm.59-60) sebagai berikut:

- 1). Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi ia dapat memperoleh pandangan yang *holistic* atau menyeluruh,
- 2) Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif,
- 3) Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada di lingkungan itu, karena dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan diungkapkan dalam wawancara,
- 4) Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan diungkapkan oleh responden, dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga,
- 5) Peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif,
- 6) Di lapangan peneliti tidak hanya dapat melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang terfokus.

Dengan keberadaan di lapangan, maka dapat diperoleh data yang kaya untuk dijadikan bahan analisis dasar yang akurat, tepat dan dapat

dipertanggungjawabkan. Observasi dilakukan secara spontan, dengan cara mengamati apa adanya pada saat proses penguatan pendidikan moral melalui gerakan literasi di sekolah yaitu dengan mengidentifikasi berbagai program sekolah, mengidentifikasi program literasi sekolah; mengamati proses penanaman nilai moral melalui gerakan literasi sekolah; mengamati proses tahapan gerakan literasi sekolah; dan mengamati dampak gerakan literasi sekolah terhadap penguatan moral dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Bina Muda Cicalengka Kabupaten Bandung

3.3.2.3 Dokumentasi

Salah satu sumber informasi yang berharga dalam penelitian kualitatif adalah dokumen. Dokumen yang terdiri dari catatan publik dan pribadi tentang lokasi penelitian atau peserta yang diperoleh oleh peneliti kualitatif dapat mencakup surat kabar, notulen rapat, buku harian pribadi, dan surat (Creswell, 2015, hlm. 138). Dokumen merepresentasikan sumber data yang baik untuk data teks (kata) untuk meneliti penelitian kualitatif, adapun kelebihan menggunakan bahasa dan kata-kata partisipan biasanya memberikan perhatian yang cermat, mereka juga siap dianalisis tanpa transkripsi seperti data yang dibutuhkan pada data observasi dan wawancara (Creswell, 2015, hlm. 139).

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Sementara itu dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan adalah catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto, gambar hidup, sketsa dan yang lainnya. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang berupa lukisan, patung, film, dan lainnya.

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut; pertama, peneliti mengidentifikasi jenis dokumen yang diperlukan untuk dijadikan fokus penelitian; kedua, peneliti memastikan bahwa dokumen merupakan bukti terkait erat dengan fokus penelitian; ketiga, peneliti meyakini bahwa dalam dokumen merupakan sumber informasi terkait dengan fokus penelitian; keempat, peneliti merumuskan sejumlah pertanyaan dan hipotesis untuk melakukan inquiri secara mendalam guna memperkuat penafsiran dalam

menemukan informasi bermakna bagi pemecahan masalah dan membangun teori sebagai hasil penelitian; kelima, peneliti memastikan bahwa dokumen tersebut asli/original dan atau autentik terkait erat dengan masalah penelitian; keenam, peneliti membuat catatan hasil studi dokumentasi secara lengkap dan utuh (Al Muctar, 2015. Hlm. 266)

Guba dan Lincoln (dalam Al Muchtar, 2015, hlm. 264) menjelaskan prinsip dasar dalam melakukan kajian dokumentasi; pertama, proses studi dokumen harus mengikuti aturan. Artinya, langkah yang dilakukan peneliti semuanya dilakukan berdasarkan aturan dan prosedur yang disusun secara eksplisit. Aturan itu harus berasal dari kriteria yang ditentukan dan prosedur yang diterapkan. Kedua, prinsip dokumentasi harus dilakukan secara sistematis. Hal ini dilakukan karena berkaitan dengan upaya pembentukan kategori sehingga memasukkan dan mengeluarkan kategori dilakukan atas dasar ketentuan.

Pemilihan metode ini didasarkan pada pemikiran bahwa pemikiran, pendapat, gagasan dan sikap warga sekolah SDIT Bina Muda dapat dituangkan dalam bahan tertulis tersebut. Dalam analisis dokumentasi dilakukan pada dokumen-dokumen yang erat hubungannya dengan pelaksanaan gerakan literasi sekolah seperti hasil dokumentasi berupa foto kegiatan literasi siswa, monitoring baca, karya rewiu buku siswa, buku dokumen tim literasi sekolah, serta dokumen-dokumen lain yang erat hubungannya dengan program gerakan literasi sekolah.

3.3.3 Tahap-Tahap Penelitian

3.3.3.1 Tahap Pra Penelitian

Langkah pertama dalam tahap pra penelitian ini adalah menentukan judul dan lokasi penelitian dengan tujuan mengidentifikasi dan menyeleksi masalah penelitian serta menyesuaikan kebutuhan dan minat subjek penelitian. Setelah masalah dan judul penelitian dievaluasi dengan baik dan disetujui oleh dosen pembimbing (dosen pembimbing akademik), maka peneliti melakukan studi pendahuluan di SDIT Bina Muda Cicalengka Kabupaten Bandung untuk mendapatkan gambaran awal subjek penelitian. Setelah memperoleh gambaran umum tentang subjek penelitian dan merumuskan masalah yang terkait dengan kondisi obyektif lapangan, peneliti membuat proposal penelitian. Sebelum melakukan penelitian, dilakukan proses perizinan sebagai berikut.

- 1) Mengajukan permohonan izin penelitian kepada Ketua Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), kemudian diteruskan kepada Asisten Direktur I untuk mendapatkan surat rekomendasi dari Kepala BAAK Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang secara kelembagaan mengatur semua jenis administrasi dan urusan akademik.
- 2) Pembantu Rektor I atas nama Rektor UPI mengeluarkan surat permohonan izin penelitian untuk disampaikan kepada Kepala SDIT Bina Muda Cicalengka.
- 3) Kepala SDIT Bina Muda mengeluarkan surat rekomendasi izin penelitian untuk disampaikan kepada pihak yang terkait dengan penelitian.

3.3.3.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap pra penelitian selesai, peneliti kemudian terjun ke lapangan untuk memulai penelitian. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari informan. Selain itu, peneliti mengumpulkan hasil observasi di lapangan. Pada tahap pelaksanaan penelitian ini peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghubungi Kepala SDIT Bina Muda untuk meminta izin mengadakan penelitian di lembaga yang dipimpinnya, serta untuk melakukan wawancara;
- 2) Menghubungi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT Bina Muda untuk mengadakan wawancara;
- 3) Menghubungi sebagian guru SDIT Bina Muda untuk mengadakan wawancara;
- 4) Menghubungi sebagian para siswa SDIT Bina Muda untuk mengadakan wawancara;
- 5) Menghubungi Tim Literasi Sekolah (TLS) SDIT Bina Muda untuk mengadakan wawancara;
- 6) Melakukan pengamatan (observasi) dan mencatat kegiatan-kegiatan dan gejala-gejala yang penting dan mendukung terhadap masalah yang akan diteliti;
- 7) Melakukan studi dokumentasi dan membuat catatan lapangan (*field note*) yang diperlukan dan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti;

- 8) Memperhatikan dan mengikuti kegiatan yang terkait dengan masalah yang akan diteliti;

Setelah selesai mengadakan wawancara, peneliti menuliskan kembali data yang terkumpul ke dalam catatan lapangan dengan maksud agar dapat mengungkapkan berbagai data secara lebih terperinci. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, disusun dalam bentuk catatan lengkap setelah didukung oleh dokumen lainnya.

3.4 Analisis Data

Analisis data adalah upaya mencari dan mengorganisasikan data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti dan menggunakannya sebagai penemuan oleh orang lain. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif pertama-tama meneliti semua data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, yaitu observasi yang direkam dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dll.

Penelitian ini mengolah dan menganalisis data melalui proses pemilahan dan pengklasifikasian data serta menemukan hubungan isi dari berbagai data yang diperoleh untuk mendapatkan maknanya. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari narasumber melalui wawancara lapangan, observasi, dan pencatatan selanjutnya dijabarkan dalam bentuk laporan. Lincoln dan Guba (1994, hlm. 345) mengatakan bahwa langkah pertama dalam degradasi unit adalah peneliti membaca dan mempelajari semua jenis data yang dikumpulkan dengan cermat. Setelah itu, cobalah untuk menyimpan unit dan catatan di kartu registrasi. Lokasi unit dan pencatatannya dalam kartu catatan harus dapat dimengerti oleh orang lain. Pada titik ini, analisis tidak boleh membuang unit yang ada, bahkan jika unit tersebut mungkin dianggap tidak relevan.

Menurut Creswell (2015, hlm. 148-149) teknik analisis dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

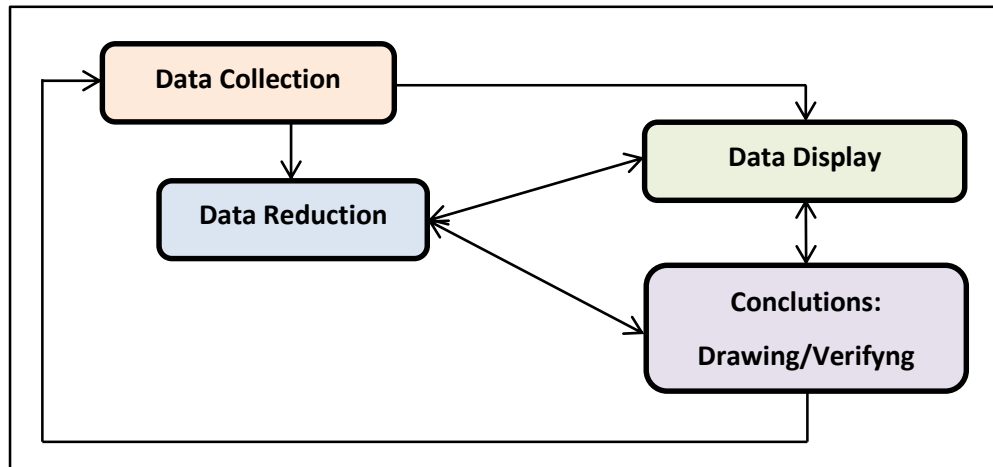
- 1) Peneliti terlebih dahulu menggambarkan pengalamannya secara menyeluruh.
- 2) Peneliti kemudian menemukan pernyataan tentang bagaimana orang memahami topik (dalam wawancara), menguraikan pernyataan tersebut (horizontalisasi data), memperlakukan setiap pernyataan memiliki nilai yang

sama, dan mengembangkannya melalui detail yang tidak berulang atau tumpang tindih.

- 3) Kemudian kelompokkan pernyataan-pernyataan tersebut ke dalam unit-unit makna. Peneliti menguraikan unit-unit ini dan menulis deskripsi struktural dari pengalamannya, termasuk contoh-contoh yang cermat.
- 4) Peneliti kemudian merefleksikan ide-ide mereka dan menggunakan perubahan imajinatif atau deskripsi struktural, mencari semua kemungkinan makna dan menggunakan perspektif yang berbeda, mempertimbangkan kerangka acuan gejala, dan mengkonstruksi bagaimana mengalami gejala tersebut.
- 5) Peneliti kemudian mengkonstruksi penjelasannya secara lengkap tentang makna dan esensi pengalamannya.

Analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari dan menemukan serta menyusun transkrip wawancara, catatan lapangan (*field notes*), dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan peneliti, dengan cara ini diharapkan peneliti dapat meningkatkan pemahamannya tentang data yang terkumpul dan memungkinkannya menyajikan data tersebut secara sistematis guna menginterpretasikan dan menarik kesimpulan (Bogdan & Biklen, 1990, hlm. 145).

Analisis data kualitatif terdiri dari tiga aliran yang berjalan secara bersamaan, yaitu pengolahan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/validasi. Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Pengolahan data adalah suatu bentuk analisis data, yang tujuannya adalah untuk mengklarifikasi, mengklasifikasikan, memfokuskan, membuang yang tidak perlu, dan mengatur data untuk sampai pada kesimpulan akhir. Penyajian data dilakukan untuk menyajikan sekumpulan informasi yang diorganisasikan dalam bentuk yang disederhanakan dan selektif dalam konfigurasi yang mudah digunakan untuk memungkinkan pengambilan keputusan. Setelah data disajikan dengan baik dan terorganisir, maka ditarik kesimpulan atau divalidasi (Miles & Huberman, 2007, hlm. 132).



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data (Miles & Huberman, 2007).

Berdasarkan gambar di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam pengolahan data dan menganalisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah banyak data yang berasal dari lapangan dan perlu dicatat secara cermat dan rinci. Seperti disebutkan sebelumnya, semakin lama seorang peneliti berada di lapangan, semakin kompleks dan kompleks jumlah data yang dapat diperoleh. Oleh karena itu, perlu segera dilakukan analisis data dengan cara mereduksi data. Reduksi data dilakukan untuk membersihkan data sehingga memiliki makna untuk memecahkan masalah penelitian dan membangun teori sebagai hasil penelitian.

Oleh karena itu, reduksi data merupakan bagian dari proses menafsirkan data, atau menafsirkannya menjadi informasi yang bermakna dan bermakna, untuk membangun sebuah teori sebagai hasil penelitian, bukan membuang data secara tidak sengaja (Al Muchtar, 2015, hlm.98). Pendapat tersebut menurut Sugiyono (2016, hlm..67) yang merangkum reduksi data, memilih yang utama, memfokuskan pada yang penting, mencari tema dan pola, dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data ini membuat pilihan apakah data tersebut relevan untuk tujuan penelitian.

3.4.2 Displai Data (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan menggunakan tabel, grafik, dll. Melalui penyajian data, data akan terorganisasi dan tersusun menurut pola relasional yang akan lebih mudah dipahami. Dalam hal ini peneliti harus mampu mengidentifikasi dan menyusun data yang relevan sehingga dapat disimpulkan dan menjadi informasi yang bermakna melalui tampilan dan keterkaitan antar kategori, sehingga laporan penelitian dapat memahami apa yang terjadi dan apa yang dibutuhkan. (Al Muchtar, 2015, hlm. 99).

3.4.3 Kesimpulan/Verifikasi

Langkah ketiga analisis data dalam penelitian kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan tersebut ditinjau selama penelitian. Kesimpulan pertama yang disajikan adalah awal dan akan berubah jika tidak ada bukti yang kuat untuk pengumpulan data tahap berikutnya. Namun jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dibuat merupakan kesimpulan yang kredibel (Miles & Huberman dalam Al Muchtar, 2015, hlm. 101).

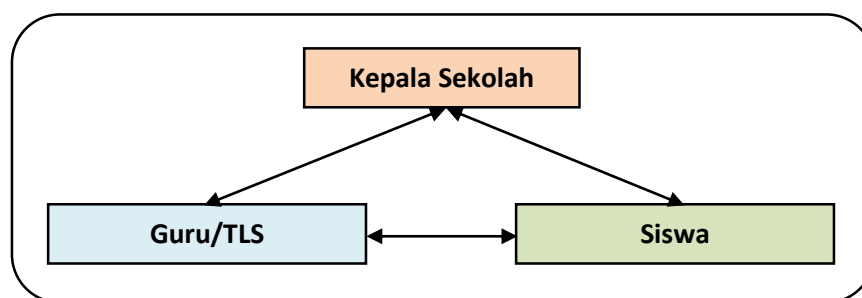
Oleh karena itu, kesimpulan penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Mengapa ini terjadi? Sebab, seperti yang telah disebutkan di atas, masalah dalam penelitian kualitatif dan rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan yang belum jelas, gelap dan tidak tentu akan terungkap jelas setelah penelitian.

Demikian analisis data yang akan dilakukan peneliti sejak penelitian di lapangan, sewaktu pengumpulan data, dan setelah data terkumpul atau setelah dari lapangan. Apabila data telah siap maka langkah berikutnya adalah dilakukan penyempurnaan atau penguatan data baru terhadap kategori yang telah ditemukan. Langkah terakhir adalah penyusunan laporan.

Denzim membedakan empat jenis triangulasi, yaitu triangulasi sebagai teknik yang menggunakan sumber, metode, peneliti, dan teori untuk mengamati

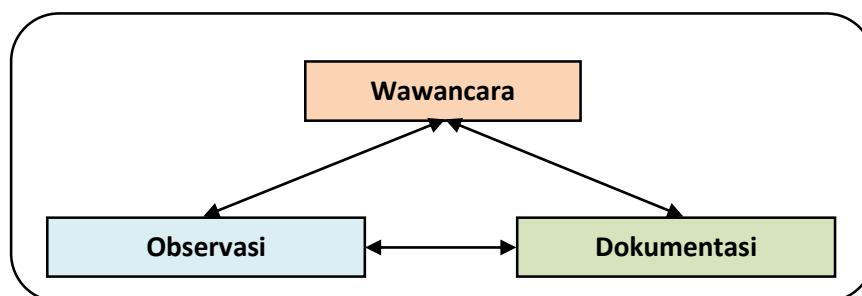
keabsahan data (Moleong, 2004, hlm. 67). Pertama, triangulasi sumber. Triangulasi ini menggunakan metode kualitatif untuk membandingkan dan mengecek kembali kredibilitas informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Kedua, triangulasi metode. Triangulasi ini menguji kredibilitas data dengan menggunakan teknik yang berbeda untuk memeriksa data dari sumber yang sama. Ketiga, adalah segitiga investigasi. Jenis triangulasi ini menggunakan peneliti atau pengamat lain untuk mengecek kembali kredibilitas data. Keempat, triangulasi teorri. Triangulasi ini didasarkan pada asumsi bahwa fakta-fakta tertentu tidak dapat diperiksa kredibilitasnya dengan satu teori, tetapi juga melibatkan teori-teori lain untuk perbandingan.

Dari empat macam teknik triangulasi di atas, peneliti hanya menitikberatkan pada penggunaan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.



Gambar 3.2 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan melalui kegiatan pengumpulan data dari sumber seperti kepala sekolah, guru, TLS (Tim Literasi Sekolah), dan siswa. Hal ini memungkinkan untuk menyelaraskan ketiga sumber untuk mendapatkan data yang valid dan relevan. Ini memungkinkan Anda untuk saling mengkonfirmasi informasi yang diperoleh.



Gambar 3.3 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Anda akan melengkapi teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi.

3.5 Isu Etik

Ketika mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, peneliti mencari deskripsi fenomena yang mendalam. Proses ini perlu didasarkan pada kepercayaan yang sangat terbuka dari para peserta. Diskusi ini mengangkat beberapa masalah etika yang perlu diantisipasi ketika melakukan penelitian kualitatif. Setelah sumber pengumpulan data siap, peneliti kualitatif mengumpulkan data dan mempertimbangkan berbagai masalah di tempat yang mungkin timbul sebelumnya akan memfasilitasi proses ini. Ketika mengumpulkan data, individu, peserta penelitian, dan lokasi penelitian akan dipertimbangkan (Creswell, 2015, hal.121).

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Bina Muda Cicalengka Kabupaten Bandung, dengan informan (1) Kepala Sekolah; (2) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum; (3) Pustakawan (4) Para guru pembimbing literasi; (5) Tim Literasi Sekolah (TLS); (6) Siswa; karena informan sesuai penelitian ini dapat membantu dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Pada saat penelitian berlangsung, sebelum wawancara dilakukan kepada informan, peneliti harus terlebih dahulu datang ke tempat informan, meminta izin, serta menunjukkan surat izin penelitian, setelah itu membuat janji dengan kesediaan informan tersebut. Berdasarkan kesediaan informan, peneliti melakukan observasi dan wawancara, pada proses wawancara tidak mengganggu aktifitas informan, tidak ada paksaan dan tidak ada unsur kekerasan, semua sudah ada dalam kesepakatan bersama.